

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING MELALUI METODE AMTSILATI DI PONDOK PESANTREN DAARUSSAADAH

Aris Salman Alfarisi
 STAI La Tansa Mashiro

Article Info

Keywords:

Reading the Yellow Book and the Amsilati Method.

Abstract

This study contains the formulation of the problem that contains the application of the yellow book method, the process of applying the amsilati method and the amsilati method at the Daarussaadah Islamic boarding school can improve the reading ability of the santriwati books at the Daarussaadah Islamic boarding school. The purpose of this study was to determine the application of the Santriwati Book Reading Method at the Daarussaadah Modern Islamic Boarding School, to describe the process of applying the Amsilati Method in Reading the Santri Books at the Daarussaadah Islamic Boarding School. To describe the application of the Amsilati Method, it can improve the reading ability of the santriwati of the Daarussaadah Islamic boarding school.

This type of research is a type of field research (Field Research) with a classroom action research approach (CAR) whose steps are planning, implementing, observing and reflecting, and using data collection tools with the methods of interviews, observations, tests and documentation to obtain reliable data. then processed and analyzed to obtain a conclusion.

The results of this study are that after carrying out these stages in 4 cycles, the researchers get details of the percentage increase in reading ability of the santriwati books at the Daarussaadah Islamic Boarding School, where the implementation of the Pre-Cycle the average value obtained is 63 and then increased in Cycle I by 7% to 70, again increased in cycle II by 3% to 73, in Cycle III increased by 2% to 75, then in Cycle IV the average score of students increased to 80 in other words the percentage increase in cycle IV was 5%. When compared to the average value of Pre-Cycle which is 63 with an average value of Cycle IV of 80, the percentage increase in the ability of students is 17%.

Penelitian ini memuat rumusan masalah yang berisi penerapan metode kitab kuning, Proses penerapan metode amsilati dan metode amsilati di pondok pesantren Daarussaadah dapat meningkatkan kemampuan baca kitab santriwati di pondok pesantren Daarussaadah. Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui Penerapan Metode Baca Kitab Santriwati di Pondok Pesantren Modern Daarussaadah, Untuk Memaparkan Proses Penerapan Metode Amsilati dalam Membaca Kitab Santri di Pondok Pesantren Daarussaadah. Untuk Mendeskripsikan Penerapan Metode Amsilati dapat meningkatkan kemampuan baca kitab santriwati pondok pesantren Daarussaadah.

Corresponding Author:

Arissalman2789@gmail.com

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (Field Reaserch) dengan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang langkah-langkahnya adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi, dan menggunakan alat pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi, tes dan dokumentasi untuk memperoleh data yang kemudian diolah dan dianalisis hingga diperoleh suatu kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah setelah melaksanakan tahapan-tahapan tersebut dalam 4 siklus maka peneliti mendapatkan rincian peresentase peningkatan kemampuan baca kitab santriwati di Pondok Pesantren Daarussaadah, dimana pelaksanaan Pra Siklus nilai rata-rata yang diperoleh adalah 63 lalu meningkat di Siklus I sebanyak 7% menjadi 70, kembali meningkat pada siklus II sebanyak 3% menjadi 73, pada Siklus III meningkat sebanyak 2% menjadi 75, lalu di Siklus IV nilai rata-rata santri meningkat menjadi 80 dengan kata lain presentase peningkatan pada siklus IV adalah 5%. Jika di di bandingkan nilai rata-rata Pra Siklus yang 63 dengan nilai rata-rata Siklus IV 80 maka presentase peningkatan kemampuan santri adalah 17%.

Kata Kunci : Membaca Kitab Kuning Dan Metode Amsilati

©2021 JAAD. All rights reserved.

Pendahuluan

Kitab kuning merupakan litelatur yang telah digunakan sejak lama oleh para tokoh-tokoh agama dan sudah menjadi rujukan ilmu agama sejak berabad-abad. Dan sampai sekarang masih digunakan oleh pondok pesantren salafiyah maupun modern. Kitab Kuning Sangatlah penting bagi pesantren untuk memfasilitasi pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran islam, Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Kitab Kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban Islam.

Berangkat dari sebuah keresahan, K.H Taufiqul Hakim membuat sebuah

metode yang bertujuan agar pembelajaran kitab lebih praktis dan efisien baik dari segi materi dan waktu. Keresahan yang beliau rasakan ketika menjadi santri dan dituntut menghafal ribuan bait Alfiyah membuahkan sebuah pemikiran yang dimana beliau membuat ringkasan dari Ribuan bait alfiyah tersebut diringkas hanya menjadi 150 bait, sehingga dapat lebih mudah dipahami , metode itu kita kenal sebagai metode Amsilati.

Seratus lima puluh bait itu menjadi cikal bakal metode cepat membaca huruf arab tanpa tanda baca (harakat). Melalui pengujian selama enam tahun, ia akhirnya menemukan rumus ajaib itu pada Ramadhan 2001. Dinamai Amsilati yang berarti contoh-contohku. Metode baru itu ia uji cobakan pada empat

rekannya, dan ternyata berhasil. Tujuan metode Amsilati adalah membuat santri akan dapat membaca dan memahami kitab-kitab kuning yaitu kitab yang tanpa harakat.

Karena Metode Amsilati masih terbilang sangat baru di dunia pesantren hanya segelintir orang yang memahami metode amsilati tersebut, Sehingga memunculkan masalah baru untuk pesantren yang baru akan menjajaki metode Amsilati ini, masalah yang sering muncul adalah kurangnya tenaga pengajar yang memahami metode amsilati sehingga metode amsilati tidak dapat diterapkan secara intens.

Selain itu masih banyak permasalahan yang muncul yakni permasalahan Sarana dan prasarana, sebenarnya saat ini banyak Pesantren yang sudah memiliki Sarana dan Prasarana yang lengkap seperti ruang kelas, Majelis tempat mengaji dan lain sebagainya. Tetapi sarana yang sering menjadi kendala adalah Kitab Amsilati sebagai panduan menjalankan metode ini.

Model pembelajaran yang dilaksanakan dalam metode amsilati ini adalah metode pembelajaran klasikal, model ini adalah model belajar secara berkelompok dengan tujuan agar menciptakan suasana kondusif dalam proses belajar, sistem klasikal ini ditentukan berdasarkan jilid yang terdapat pada kitab amsilati. Diharapkan dengan

menggunakan model pembelajaran seperti ini siswa dapat dengan mudah mencerna dan memahami cara membaca kitab.

Tujuan klasikal berdasarkan jilid amsilati adalah agar santri dapat bersama-sama naik ke tingkat selanjutnya pada jilid amsilati tersebut, baik santri yang sudah memahami materi atau pun yang kurang dalam penguasaan. Namun pelaksanaan model klasikal ini kurang efektif jika dilaksanakan pada kelas yang jumlah santrinya cukup banyak.

Tidak Efektifnya model pembelajaran klasikal pada kelas dengan jumlah santri yang cukup banyak, juga dipengaruhi oleh kurang tenaga Ustadz/Ustadzah yang mengerti penerapan metode amsilati, akibatnya kelas tersebut menjadi tidak terkontrol dan tentu saja kurang kondusif lalu terjadi kesenjangan antar santri yang pintar dan kurang pintar.

Dalam proses kajian kitab kuning setiap guru memiliki metode masing-masing untuk mencapai tujuan pembelajaran, seperti yang telah dijelaskan oleh penulis beberapa metode yang sudah digunakan sejak lama untuk dapat mempelajari kitab kuning dan mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Tentu saja setiap metode memiliki kelemahan yang menurut penguji perlu dikaji dan pecahkan agar meningkatkan kemampuan peserta didik dalam kasus ini adalah santri.

Meskipun ada beberapa resiko yang disebabkan oleh kelemahan metode Amsilati ini yaitu terletak Pada materi kitab ini yang hanya memuat materi inti dari nahwu dan sharaf, sehingga peserta didik perlu memperluas kembali pengetahuannya. Kelemahan yang kedua adalah santri yang pernah belajar nahwu dan sharaf akan merasa jenuh karena setiap materi harus ada pengulangan. Namun bagi penulis sendiri kelemahan ini masih dapat dimaklumi dan bisa diatasi dengan baik .

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan corak penelitian tindakan kelas, adapun langkah-langkah penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut :

- a. Perencanaan, dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Istilah untuk cara ini adalah penelitian kolaborasi.
- b. Pelaksanaan, tahap kedua dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yang menggunakan tindakan di kelas. Hal

yang perlu diingat adalah bahwa tahap kedua ini guru pelaksana harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak dibuat-buat.

- c. Pengamatan, tahap ini dilakukan oleh pengamat. Sebetulnya sedikit kurang tepat jika pelaksanaan pengamatan tersipah dengan pelaksanaan tindakan karena seharusnya pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi, keduanya berlangsung secara bersamaan. Pengamat mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar mendapat data yang akurat.
- d. Refleksi, merupakan tahapan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Istilah refleksi sama halnya dengan istilah “memantul, seperti halnya memancarkan dan menatap kaca”. (Rukaesih & Ucu Cahyana, 2016: 182-185)

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data metode (cara atau teknik) menunjuk suatu kata abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi

hanya dapat dilihat penggunaannya melalui wawancara, pengamatan, ujian (tes) dokumentasi, dan lainnya. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan sesuai dengan masalah yang dihadapi. (Riduwan, 2011 : 24).

Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan Metode Baca Kitab Santriwati

Pondok Pesantren Daarussaadah memilih pengajian kitab kuning sebagai salah satu program unggulan dengan harapan dan tujuan agar santriwati yang menuntut ilmu di pondok pesantren modern tidak melupakan ajaran kitab-kitab klasik yang telah lama dijadikan acuan dan panduan dalam menuntukan hukum-hukum kehidupan sehari-hari oleh para ulama. Oleh karena itu setiap tahun para dewan guru beserta pimpinan pondok terus mencari metode yang tepat untuk mengajarkan kitab-kitab klasik pada para santri.

Secara garis besar kegiatan belajar mengajar di pondok Pesantren Daarussaadah terbagi dua yakni sekolah formal dan pengajian kitab kuning, dimana sekolah formal dimulai pada pukul 07.30 WIB s/d 12.15 WIB, sedangkan untuk pengajian kitab kuning dibagi menjadi 2 sesi, yakni sesi pertama pada pukul 14.00 WIB s/d 15.00 WIB untuk kegiatan Sorogan dan sesi kedua

yakni pukul 18.30 WIB s/d 19.30 untuk kegiatan Bandongan.

Seluruh santriwati dibagi-bagi dalam kelas-kelas namun sebelum itu santriwati Daarussaadah terbagi menjadi 2 golongan yakni santriwati yang belum mahir membaca Al-Qur'an akan dipisahkan dengan santriwati yang sudah mahir membaca Al-Qur'an agar terfokus pada tujuan masing-masing. santriwati yang belum mahir membaca Al-Qur'an akan digembleng untuk segera bisa membaca Al-Qur'an, sedangkan santriwati yang sudah mahir membaca Al-Qur'an akan mulai belajar kitab-kitab klasik sesuai kelasnya untuk kelas dasar yakni Tsanawiyah dan kelas tinggi yakni Aliyah, dalam satu kelas bisa terdapat 25-30 santriwati.

Metode yang digunakan pada kegiatan mengaji kitab kuning di pondok pesantren daarussaadah secara umum tidak terlalu berbeda dengan pondok pesantren lain yakni dengan metode Sorogan, Bandongan serta lalaran . sorogan dilaksanakan setiap pukul 14.00, biasanya para santriwati akan memenuhi kelas-kelas 15 menit sebelum bel berbunyi, setiap kelas akan di bimbing oleh seorang ustadz/ustadzah dengan dibantu dengan 6 orang pengurus atau dalam kasus ini kelas 6 yang setara dengan kelas 3 SMA/MA. Ini dilakukan agar semua santriwati mendapat giliran mensorog coretan kitabnya.

Pada malam hari pukul 18.30, para santriwati akan kembali memenuhi kelas untuk memulai kegiatan bandongan, dimana setiap kelas dibimbing oleh seorang ustadz/ustadzah, metode ini dilaksanakan dengan cara para santriwati mendengarkan bacaan ustadz/dzah tersebut sambil mencoret (menterjemahkan) kitab yang mereka kaji, lalu setelah selesai mencoret ustadz/dzah tersebut akan menjelaskan maksud dari bab yang telah diterjemahkan tadi.

Selain dari kedua metode tersebut ada metode lalaran dimana santriwati akan menghafal sebuah bab atau fasal dari sebuah kitab lalu di setorkan kepada ustadz/dzah pembimbing. Biasanya metode ini tidak dilaksanakan khusus, metode ini dapat dilaksanakan kapan dan dimana saja, para santri tidak hanya bisa mensetorkan hafalannya ketika di kelas namun dapat dilaksanakan diluar kelas dan diluar jam pembelajaran.

Ketiga metode tersebut sudah jelas dan teruji dapat membuat para santri mahir dalam membaca kitab kuning. Tidak hanya mahir membaca namun memahami serta hafal isi kitab yang mereka kaji, namun ketiga metode ini membutuhkan waktu yang sangat lama agar mencapai tujuan, sedangkan pondok pesantren daarussaadah merupakan pondok pesantren modern yang memiliki tenggat waktu untuk para santri. Waktu waksimal santri belajar dan menuntut ilmu

di pondok pesantren daarussaadah hanya 6 tahun, setelah 6 tahun santri tersebut akan tetap diluluskan .

Hal ini menjadi pokok pembahasan dan central pengamatan dewan guru untuk terus memperbaharui metode-metode yang ada agar program unggulan ini akan terus menghasilkan para santri yang memahami kitab-kitab klasik, berbagai cara yang dewan guru lakukan dengan meningkatkan standar kelulusan santriwati, seperti santriwati kelas 6 atau kelas akhir akan diberikan tugas menghafal dan memahami sebuah kitab sebagai salah satu syarat kelulusan. Dan cara lainnya yaitu mencari metode lain yang lebih praktis dan efisien.

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi peneliti, dalam pelaksanaan kegiatan kajian kitab kuning di pondok pesantren Daarussaadah dan telah dijelaskan diatas bahwa pada mulanya masih menggunakan metode-metode klasik. Hal ini penulis amati dari cara guru menyampaikan materi kepada santri, ketika pelaksanaan pembelajaran dengan metode klasik , yakni kurang memperdulikan situasi kelas ketika kegiatan kajian kitab kuning berlangsung. Peneliti mendapatkan beberapa temuan:

1. Santriwati tampak bosan atau jenuh sebab terlalu lama mendengarkan,
2. Santriwati kurang semangat,
3. Pembelajaran terkesan monoton,

4. Santriwati kurang memiliki keberanian dalam bertanya mengenai hal yang tidak diketahui atau tidak dipahami,
5. Standar kemampuan Baca kitab santriwati kurang meningkat.

2. Proses Penerapan Metode Amsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Santriwati di PPM Daarussaadah

Dalam melaksanakan kegiatan kajian kitab kuning ini peneliti beserta guru kolabolator melaksanakan tindakan penelitian. Adapun kegiatan- kegiatan itu sebagai berikut :

- a. Guru membuka kegiatan kajian kitab kuning dengan memimpin santri membaca al-fatihah untuk pengarang kitab dan orang-orang yang menyebarkan metode amsilati
- b. Guru membaca judul, kemudian membacakan contoh permasalahan yang ada di tertera pada kitab amsilati, setelah itu memberikan keterangan secukupnya
- c. Santri membaca bersama-sama contoh ayat, bacaan pertama lengkap tanpa waqof sesuai dengan nahwu, bacaan kedua diwaqofkan sesuai dengan tajwid.
- d. Setelah itu santri mengulangi keterangan yang ada dibawahnya dan membaca dasar baitnya dengan melihat pada khulasoh.
- e. Lalu santri mempraktekan teori tersebut dengan mengisi titik-titik yang ada secara lisan

- f. Santri menghafal qaidah dan bait sebelum mengakhiri kegiatan kajian kitab.
- g. Peneliti dan guru kolabolator membagikan lembar tes kepada para santri.

Berdasarkan hasil tes pada siklus I nilai rata-rata santri di kelas telah meningkat menjadi 70 yang artinya telah mencapai nilai ketuntasan. 19 santri yang mencapai batas ketepatan yaitu mendapat nilai atau >70. Dengan kata lain hanya 64% santri yang telah mencapai batas ketepatan, selebihnya sebanyak 11 santri atau 36% mendapat nilai <70 atau belum mencapai batas ketepatan.

Dalam pelaksanaan tindakan yang peneliti laksanakan bersama guru kolabolator, peneliti menemukan beberapa hal yang perlu dicermati, yaitu :

- a. Guru
 - 1) Kolabolator terlihat belum terbiasa menggunakan metode amsilati, mungkin disebabkan metode ini masih terbilang metode yang baru
 - 2) Guru kolabolator seperti kurang menguasai materi
- b. Situasi Kelas
 - 1) Situasi kelas cukup tenang, para santri merasa tertarik
 - 2) Santri terlihat bersemangat dan mudah memahami materi
 - 3) Masih ada santri yang kurang memperhatikan
- c. Perilaku dan Sikap santri

- 1) Santri merasa tertarik dengan adanya metode baru
 - 2) Santri lebih berani bertanya saat tidak mengerti
 - 3) Dalam mengerjakan tes para santri lebih tenang dan cepat tanggap
 - 4) Santri kesulitan menghafal qaidah dan bait amtsilati
4. Refleksi

Pada prinsipnya yang dimaksud dengan refleksi adalah merenung atau memikirkan sesuatu atau upaya evaluasi dari setiap tindakan yang telah dilaksanakan. (Dedi, 2011: 40) dalam refleksi ini, peneliti bersama guru kolabolator mengadakan diskusi kecil seputar pelaksanaan penerapan metode amtsilati. Adapun dalam refleksi ini peneliti dan guru kolabolator mengevaluasi semua tindakan dan akan membuat perencanaan baru dalam pelaksanaan siklus II. Adapun yang kami refleksinya adalah:

- a. Sistem pengajaran dikelas harus lebih santai, akan tetapi lebih terarah
- b. Mengulangi materi sebelumnya agar tetap ingat
- c. Memberikan hafalan tentang rumus dan bait yang ada
- d. Membuat perencanaan materi tes

Dalam melaksanakan kegiatan kajian kitab kuning peneliti lebih aktif berperan dalam proses pembelajaran, guru kolabolator mengikuti pengawasan terhadap para santriwati. Dalam kegiatan-kegiatan pada pelaksanaan siklus II ini

tidak jauh berbeda. Hanya ada sedikit berbeda dalam beberapa tindakan, hal ini peneliti lakukan untuk meningkatkan gairah belajar santriwati. Adapun tindakan pada pelaksanaan siklus II ini sebagai berikut :

- a. Guru membuka kegiatan kajian kitab kuning dengan memimpin santri membaca al-fatihah untuk pengarang kitab dan orang-orang yang menyebarkan metode amtsilati
- b. Sebelum melanjutkan materi guru meminta santri untuk mengulang rumus yang telah dibahas kemarin, dan memberikan beberapa soal sesuai kebutuhan
- c. Guru membaca judul, kemudian membacakan contoh permasalahan yang ada di tertera pada kitab amtsilati, setelah itu memberikan keterangan secukupnya
- d. Santri membaca bersama-sama contoh ayat, bacaan pertama lengkap tanpa waqof sesuai dengan nahwu, bacaan kedua diwaqofkan sesuai dengan tajwid.
- e. Setelah itu santri mengulangi keterangan yang ada dibawahnya dan membaca dasar baitnya dengan melihat pada khulasoh.
- f. Lalu santri mempraktekan teori tersebut dengan mengisi titik-titik yang ada secara lisan.
- g. Santri menghafal qaidah dan bait dengan menggunakan nada-nada atau dikenal dengan metode nadzoman .

h. Peneliti dan guru kolabolator memberikan lembar tes kepada para santri.

Pada siklus II ini nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 73 yang artinya nilai tersebut sudah mencapai nilai ketepatan yakni >70. Santri yang mencapai nilai ketepatan bertambah menjadi 25 santri yang artinya 84% santri dikelas telah mencapai nilai ketuntasan dan kemampuan membacanya meningkat dengan baik.

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa penerapan metode amtsilati dalam meningkatkan kemampuan baca kitab santriwati mengalami peningkatan dalam proses kajian kitab kuning, dari hasil nilai serta paham santri yang dirasa meningkat dengan signifikan. hal ini dapat dilihat dari mulai pra tindakan ke siklus I, dari siklus I ke siklus II, lalu dari siklus II ke siklus III, dan terakhir ke siklus IV.

Nilai rata-rata sebelum menerapkan metode amtsilati adalah 63 dengan presentase ketuntasan sebanyak 12 santri mencapai nilai ketuntasan yaitu >70 yang artinya dari 30 santri hanya 40% santri dikelas yang mencapai nilai ketuntasan. Pada siklus I nilai rata-rata kelas 70 dengan presentasi ketuntasan hanya 19 santri yang mencapai nilai ketuntasan artinya dari 30 santri hanya 67% santri yang mencapai nilai ketuntasan yakni >70. Pelaksanaan siklus II nilai rata-rata santri 73 dengan presentase ketuntasan

meningkat menjadi 84% dengan kata lain 25 santri mencapai nilai ketuntasan. Nilai tertinggi pada siklus II yakni 77 sedangkan nilai terendah yakni 65. Nilai ketuntasan santri pada siklus III mencapai menjadi 94% dimana 28 santri berhasil mencapai nilai ketuntasan, lalu pada Siklus IV nilai rata-rata yang diperoleh oleh santri yakni 80, dan seluruh siswa telah mencapai nilai ketuntasan .

Nilai rata-rata sebelum menerapkan metode amtsilati adalah 63 dengan presentase ketuntasan sebanyak 12 santri mencapai nilai ketuntasan yaitu >70 yang artinya dari 30 santri hanya 40% santri dikelas yang mencapai nilai ketuntasan. Pada siklus I nilai rata-rata kelas 70 dengan presentasi ketuntasan hanya 19 santri yang mencapai nilai ketuntasan artinya dari 30 santri hanya 67% santri yang mencapai nilai ketuntasan yakni >70. Pelaksanaan siklus II nilai rata-rata santri 73 dengan presentase ketuntasan meningkat menjadi 84% dengan kata lain 25 santri mencapai nilai ketuntasan. Nilai tertinggi pada siklus II yakni 77 sedangkan nilai terendah yakni 65. Nilai ketuntasan santri pada siklus III mencapai menjadi 94% dimana 28 santri berhasil mencapai nilai ketuntasan, lalu pada Siklus IV nilai rata-rata yang diperoleh oleh santri yakni 80, dan seluruh siswa telah mencapai nilai ketuntasan .

Tabel diatas memperlihatkan peresentase peningkatan kemampuan baca

kitab santriwati di Pondok Pesantren Daarussaadah, dimana pelaksanaan Pra Siklus nilai rata-rata yang diperoleh adalah 63 lalu meningkat di Siklus I sebanyak 7% menjadi 70, kembali meningkat pada siklus II sebanyak 3% menjadi 73, pada Siklus III meningkat sebanyak 2% menjadi 75, lalu di Siklus IV nilai rata-rata santri meningkat menjadi 80 dengan kata lain presentase peningkatan pada siklus IV adalah 5%. Jika di di bandingkan nilai rata-rata Pra Siklus yang 63 dengan nilai rata-rata Siklus IV 80 maka presentase peningkatan kemampuan santri adalah 17%.

Kesimpulan

Proses penerapan metode Amtsilati dalam meningkatkan kemampuan baca kitab santriwati di pondok pesantren Daarussadah dilakukan dengan pendekatan PTK yang langkah-langkahnya adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi, dimana metode amtsilati ini di laksanakan sebanyak 4 siklus pembelajaran, dalam setiap siklusnya ada sebanyak 2 pertemuan yang dilakukan. Penerapan metode ini dilaksanakan oleh peneliti dan dibantu oleh seorang guru kolabolator.

Penerapan metode amtsilati di Pondok pesantren Daarussaadah terbukti dapat meningkatkan kemampuan baca kitab santriwati di Pondok Pesantren Daarussaadah degan indicator peresentase

peningkatan kemampuan baca kitab santriwati di Pondok Pesantren Daarussaadah, dimana pelaksanaan Pra Siklus nilai rata-rata yang diperoleh adalah 63 lalu meningkat di Siklus I sebanyak 7% menjadi 70, kembali meningkat pada siklus II sebanyak 3% menjadi 73, pada Siklus III meningkat sebanyak 2% menjadi 75, lalu di Siklus IV nilai rata-rata santri meningkat menjadi 80 dengan kata lain presentase peningkatan pada siklus IV adalah 5%. Jika di di bandingkan nilai rata-rata Pra Siklus yang 63 dengan nilai rata-rata Siklus IV 80 maka presentase peningkatan kemampuan santri adalah 17%.

Daftar Pustaka

- Afandi, Muhamad, dkk, *Model Dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, UNISSULA Pers; (2013).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, (2010).
- Armai, Arief, *Pengantar Ilmu dan Metoologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers: Jakarta, (2002).
- Budiyono Aris, dkk, *Mengasuh santri: Peranan Pesantren Sebagai Penjaga Tradisi*, Semarang: Pusat Studi Asia, (2006)
- Basri, Hasan , *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, (2010).

- Danajaya, *Media Pembelajaran Aktif*, Jakarta: Penerbit Nuansa, (2010).
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, (2014).
- Departemen Agama RI, *Desain Pengembangan Madrasah*, Jakarta: Departemen Agama, (2005).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, (2011).
- Djamarah dan Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, (2008).
- Hakim, Taufiqul, *Amtsilati dan Darul Falah*, Jepara; Darul Falah, (2004).
- Kamsinah, *Metode Dalam Proses Pembelajaran: Studi Tentang Ragam dan Implementasi*, Lentera Pendidikan: (2008).
- Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju demokrasi Intstitusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, (2005)
- Mukrimah, Sifa Siti, *Metode Belajar Pembelajaran*, Bandung: Bumi Siliwangi, (2014).
- Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, (2007)
- Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeth, (2011)
- Setyosari, Punaji, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana, (2010).
- Sobandi, Kurnali, *Metodelog Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Bogor:PAM Perss, (2016), Cet I
- Sugiyono,*MetodelogiPenelitianKuantitati f,Kualitatif,danR&D*,Bandung:PT. Alfabeh(2016).
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Jakarta: PT.Imperial Bakti Utama, (2007).
- Usman, Basyirudin, *Metodelog Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Perss, (2007).

Wahab, Abdul, *Analisis kebijakan dari Formulasi ke Analisis kebijakan Negara*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, (2008).

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Kritik Nurcholis Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Quantum Teaching, (2005).

Zain, Sutan Mohamad dan Badudu.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001

Zamani, Zaki dan M. Syukron Maksum, *Menghafal AlQur'an Itu Gampang*, Yoyakarta : Mutiara Media, (2009).